JPI Vol. 27 (3): 170-178
DOI: 10.25077/jpi.27.3.170-178.2025
Available online at http://jpi.faterna.unand.ac.id/

Jurnal Peternakan Indonesia, Oktober 2025
ISSN 1907-1760 E-ISSN 2460-6626
Accredited: 14/E/KPT/2019

# Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi Potong Studi Kasus: Usaha Sapi Potong "Jerisman" di Kenagarian Panyakalan Kecamatan Kubung Kabupaten Solok

## *Income Analysis of Beef Cattle Fattening Business Case Study: "Jerisman" Beef Cattle Business in Panyakalan Village Kubung District Solok Regency*

Ricky Hanafy[1], Ida Indrayani[2*], M. Ikhsan Rias[2], Boyon[2]
[1]Mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang
[2]Dosen Bagian Pembangunan dan Bisnis Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang
*Corresponding author: iindrayani@ansci.unand.ac.id
(Diterima 22 Mei 2025; Disetujui:22 Oktober 2025; Terbit:31 Oktober 2025)

## ABSTRAK

Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan usaha penggemukan sapi potong. Studi ini mengambil kasus pada usaha penggemukan sapi potong "Jerisman" yang berada di nagari Panyakalan Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Penentuan lokasi ditetapkan secara purposive, dimana usaha penggemukan sapi potong ini merupakan usaha penggemukan sapi potong dengan skala usaha lebih besar dibanding usaha yang lain di Kenagarian Panyakalan tersebut yaitu 45 ekor. Data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan indikator keuntungan yaitu income analisis, R/C ratio, dan BEP (Break Even Point). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha penggemukan sapi potong Bapak Jerisman selama satu periode pemeliharaan adalah sebesar Rp 56.654.667/Periode atau Rp 9.442.472/bulan. Nilai R/C ratio adalah sebesar 1,1 dan BEP nilai penjualan sebesar Rp. 271.277.778. Sedangkan BEP unit sebesar 11,3 ekor. Ini artinya dengan penjualan sapi sebanyak 11 ekor usaha ini tidak untung dan tidak rugi. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi potong Bapak Jerisman menguntungkan.

Kata Kunci: Pendapatan, R/C ratio, BEP, Penggemukan, Sapi potong

## *ABSTRACT*

*Beef cattle farming can be considered successful if it contributes to farmers' income and meets their daily needs. The study aimed to determine and to anlyze the income of a beef cattle fattening business, 'Jerisman,' located in Panyakalan Village, Kubung District, Solok Regency. The location was determined purposively, where this beef cattle fattening business is a cattle fattening business with a larger business scale than other businesses in Panyakalan Village, namely 45 cows. Data were quantitatively analyzed using profit indicators, including income analysis, the R/C ratio, and the Break-Even Point (BEP). The results of the study showed that the income of Mr. Jerisman's beef cattle fattening business during one maintenance period was Rp 56.654.667/Period or Rp 9.442.472/month. The R/C ratio value is 1.1 and the BEP price is Rp.271.277.778. While the BEP unit is 11,3 cows. This means that with the sale of 11 cows, this business is neither profitable nor loss-making.*

*Keywords: Income, R/C ratio, BEP, Fattening, Beef cattle*

## PENDAHULUAN

Pengembangan peternakan sapi potong melalui peningkatan populasi dan produktivitas merupakan salah satu strategi untuk mendukung program swasembada daging sapi dengan mengurangi kesenjangan antara produksi dan konsumsi (OECD 2025). Pada praktiknya, usaha sapi potong di tingkat peternak masih banyak dilakukan dalam skala kecil dengan sistem tradisional. Pola pemeliharaan yang kurang memperhatikan faktor produksi dan efisiensi biaya menyebabkan produktivitas dan keuntungan usaha belum optimal (ACIAR, 2022; Sodiq et al., 2022). Hal ini menimbulkan tantangan serius, mengingat keberhasilan usaha peternakan pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah sentral pengembangan sapi potong. Populasi sapi potong di Sumatera Barat tahun 2022 berjumlah 400.033 ekor dengan jumlah pemotongan ternak sapi 100.318 ekor, meningkat pada tahun 2023 menjadi 454.897 ekor dengan jumlah pemotongan ternak sapi 101.300 ekor (BPS Sumatera Barat, 2024). Usaha ternak dapat dikatakan berhasil apabila mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari peternak, yang ditunjukkan melalui bertambahnya jumlah kepemilikan ternak serta meningkatnya pendapatan keluarga dari usaha peternakan. Usaha sapi potong menyumbang hingga 36% bahkan sampai 94% terhadap pendapatan rumah tangga petani (Akbar et al., 2024; Martha et al., 2019 ). Hal ini menegaskan peran penting usaha ini bagi kesejahteraan peternak.

Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang mengembangkan usaha petenakan sapi potong. Kabupaten Solok terdiri dari 14 kecamatan, salah satunya Kecamatan Kubung merupakan Kecamatan yang memiliki populasi sapi potong terbanyak ke -6 dengan jumlah 33.447 ekor (BPS Kabupaten Solok, 2024). Kecamatan Kubung memiliki potensi peternakan sapi potong sebagai penghasil daging yang belum di manfaatkan secara optimal. Salah satunya peternakan sapi potong yang berada di Kenagarian Panyakalan Kecamatan Kubung adalah peternakan bapak Jerisman. Usaha peternakan ini merupakan usaha sapi potong yang bertujuan untuk penggemukan (fattening). Jenis sapi yang dipelihara yaitu sapi Simental, Limousin dan Pesisir. Usaha penggemukan sapi potong Bapak Jerisman dirintis dari tahun 2016 dengan jumlah sapi 2 ekor. Pada saat sekarang ini jumlah sapi potong yang dipelihara oleh Bapak Jerisman sebanyak 45 ekor yang terdiri dari jenis sapi Simental bejumlah 15 ekor, sapi Limousin 7 ekor dan sapi Pesisir 23 ekor.

Manajemen pemeliharaan dan pengelolaan usaha sapi potong ini sampai sekarang masih tradisional dan lamanya periode penggemukan sapi yang tidak seragam, dikarenakan peternak tidak menetapkan target pencapaian berat badan sapi dalam jangka waktu tertentu dan pemilik usaha tidak melakukan pencatatan keuangan. Hal ini mengakibatkan peternak tidak mengetahui berapa besarnya keuntungan riil yang diperoleh dari usaha peternakan tersebut.

Studi penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong menguntungkan (Indrayani dan Andri, 2018; Arisandi dan Aruman, 2021; Adnan et al., 2022; Lumenta et al., 2023). Studi pada peternakan sapi potong menunjukkan bahwa pakan merupakan komponen biaya tertinggi dan dapat mempengaruhi keuntungan. Hasil penelitian Piszcz et al. (2022) menyatakan biaya pakan adalah komponen biaya penggemukan sapi tertinggi (> 60 %) dari total biaya penggemukan. Selanjutnya Wei et al. (2022) juga menyatakan bahwa biaya pakan bisa mencapai lebih dari 90 % dari total biaya per ekor. Penelitian terkait pendapatan usaha penggemukan sapi potong yang banyak dilakukan adalah pada usaha dengan skala kecil yaitu 1-5 ekor dengan system pemeliharaan semi intensif, baik dilihat dari pendapatan usaha, kelayakan usaha, efisiensi usaha dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong (Ahcmad et al., 2019; Hadini et al., 2022; Mayulu et al.,

2023).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dilihat dari skala pemeliharaan, dimana usaha penggemukan yang dianalisis pada penelitian ini skala usahanya lebih besar yaitu 45 ekor, sementara penelitian Mayulu et al. (2023) skala kepemilikan ternak mayoritas 3-12 ekor. Disamping itu periode pemeliharaan juga berbeda, dimana pada penelitian ini periode penggemukan paling lama hanya 6 bulan, sementara penelitian terdahulu periode penggemukanlebihlamayaitulebihdari 1 tahun (Achmad et al.,2019) dan 8-10 bulan (Mayulu et al.,2023). Sementara untuk penelitian Lestari et al. (2022) melakukan analisis keuntungan finansial usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Bojonegoro dengan periode penggemukan selama 4 bulan. Jumlah kepemilikan sapi dan periode pemeliharaan akan sangat menentukan pendapatan yang diperoleh peternak. Sebagaimana yang dikemukakan Hadini et al. (2022) bahwa jumlah kepemilikan sapi potong merupakan salah satu penentu tinggi rendahnya hasil pendapatan, karena dengan bertambahnya jumlah sapi yang dimiliki, maka jumlah sapi yang terjual juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian (research gap). Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji usaha skala kecil dengan periode penggemukan yang lebih panjang, sedangkan usaha skala menengah dengan periode pemeliharaan singkat (≤6 bulan) belum banyak diteliti. Padahal, kondisi tersebut berpotensi menghasilkan struktur biaya dan tingkat keuntungan yang berbeda.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan pada usaha penggemukan sapi potong, R/C ratio, dan BEP (Break even point). Penelitian ini dinilai penting karena banyak peternak tidak memiliki sistem pencatatan yang baik untuk mengukur biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha mereka. Penelitian ini membantu peternak memahami biaya produksi dan potensi pendapatan, yang penting untuk menentukan apakah usaha tersebut menguntungkan. Hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat keputusan bisnis yang lebih baik, seperti apakah perlu ekspansi usaha atau penyesuaian metode produksi. Disamping itu penelitian dapat mengidentifikasi area-area di mana efisiensi produksi dapat ditingkatkan. Peningkatan efisiensi dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan pendapatan peternak. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pemerintah dan lembaga terkait untuk merumuskan kebijakan yang mendukung perkembangan usaha peternakan sapi potong. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menentukan bentuk subsidi atau insentif yang paling efektif bagi peternak.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha penggemukan sapi potong milik Bapak Jerisman di Kenagarian Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Lokasi penelitian ini diambil secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa salah satu daerah yang mempunyai potensi besar dalam upaya pengembangan usaha ternak sapi potong, dimana usaha milik Bapak Jerisman merupakan salah satu usaha dengan kepemilikan sapi potong 45 ekor. Metode yang digunakan adalah studi kasus yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggali secara mendalam kasus tertentu yang hasilnya tidak dapat digeneralisir karena merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir mengenai kasus tersebut (Wirartha, 2006). Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dapat di peroleh dari observasi dan wawancara langsung dengan pemilik usaha penggemukan sapi potong yaitu Bapak Jerisman.

Untuk mengukur pendapatan usaha penggemukan peternak sapi potong maka indikator-indikator yang digunakan adalah:

A.Biaya Produksi

Biaya produksi dihitung dari satu periode pemeliharaan sampai akhir pemeliharaan ternak sapi potong dengan satuan rupiah (Rp/periode).

Biaya produksi terdiri dari :

Tabel 1. Populasi sapi potong yang dipelihara pada usaha penggemukan sapi potong Jerisman

| Jenis sapi | Jumlah (ekor) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Simental | 15 | 33% |
| Limousin | 7 | 16% |
| Pesisir | 23 | 51% |
| Jumlah | 45 | 100% |

1) Biaya Tetap

-Biaya penyusutan kandang (Rp/ periode)

-Biaya peralatan (Rp/periode)

-Biaya penyusutan kendaraan atau transportasi (Rp/periode)

2) Biaya Variabel

-Pembelian ternak (Rp/periode)

-Tenaga kerja (Rp/periode)

-Pakan (Rp/periode)

-Obat-oabatan (Rp/periode)

-Bensin kendaraan (Rp/periode)

B.Penerimaan pada usaha sapi potong

1) Jumlah sapi yang dijual : berapa junlah sapi yang dijual selama satu kali periode (ekor)

2) Harga jual sapi : berapa harga jual sapi setiap kali penjualan sapi selama satu periode

C.Revenue Cost Ratio (R/C ratio)

D.Break Even Point (BEP)

Adapun Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.Biaya Produksi = TC = FC + VC

TC = Total Cost (Rp/periode)

FC = Fixed Cost (Rp/periode)

VC = Variabel Cost (Rp/periode)

2.TR = P x Q

TR = Total Revenue (Rp/perode)

P = Harga jual sapi (Rp/ekor)

Q = Jumlah sapi yang dijual (Rp/ periode)

3.Pendapatan = Td = TR –TC

Td = Total Pendapatan (Rp/periode)

TR = Total revenue (Rp/periode)

TC = Total Cost (Rp/periode)

4.R/C ratio = Total Revenue / Total Cost

TR/TC > 1, layak; TR/TC < 1, tidak layak TR/TC = 1, titik impas

5.BEP (Break Even Point)

BEP Unit = (Biaya Tetap) / (Harga per unit – Biaya variabel per unit)

BEP Nilai Penjualan = Biaya Tetap / (1-(Biaya variabel/Harga))

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha penggemukan sapi potong Bapak Jerisman berdiri pada tahun 2004 dengan jumlah sapi yang dipelihara saat itu 2 ekor. Setelah 20 tahun usaha ini berkembang dengan skala usaha saat ini 45 ekor. Dalam pengelolaan usaha penggemukan sapi potong miliknya, Bapak Jerisman dibantu oleh 5 orang karyawan dengan gaji masing-masing karyawan adalah sebesar Rp.3.600.000/bulan.

Sapi Pesisir adalah jenis sapi yang paling banyak dipelihara (51%), diikuti oleh sapi Simental (33%) dan sapi Limousin (16%). Tubuh sapi Pesisir dominan merah bata, dengan variasi warna kuning, coklat, hingga hitam. Bulu matanya pirang dengan garis cokelat-hitam di punggungnya, kakinya putih, dan ekornya hitam, dengan tubuh kecil dengan sedikit gelambir. Sapi Simental dewasa memiliki bulu merah bata dengan lutut dan kepala putih. Sapi Simental memiliki kualitas karkas yang baik, pertumbuhan otot yang baik, dan penimbunan lemak di bawah kulit rendah, dengan persentase karkas diatas 50% (Ridwan et al., 2016). Sapi Limousin memiliki ciri-ciri bulu bewarna coklat tua, memiliki tanduk, tingginya mencapai 1,5 meter

Tabel 2. Performan Usaha Peternakan Sapi Potong Bapak Jerisman

| Performance usaha penggemukan sapi potong | Keterangan |
|---|---|
| Skala Usaha | 45 ekor ( Sapi Simental 15 ekor; Limousin 7 ekor dan sapi Pesisir 23 ekor) |
| Lama usaha | 20 tahun |
| Lama pemeliharaan | |
| Simental | rata-rata lama pemeliharaan 166 hari |
| Limousin | rata-rata lama pemeliharaan 174 hari |
| Pesisir | rata-rata lama pemeliharaan 172 hari |
| Kapasitas kandang | 50 ekor |
| Ukuran kandang | 2,5 m x 1,5 m (per ekor) |

dan memiliki bentuk tubuh yang panjang. Menurut Muktiani (2011) sapi Limousin merupakan sapi tipe pedaging yang perototan yang lebih baik dari sapi Simental. Limousin dikarakterisasi oleh efisiensi pertumbuhan otot dan karkas yang unggul dalam ras sapi potong modern (Garrick & Ruvinsky, 2007). Sapi ini menjadi jenis sapi yang difavoritkan di pasar-pasar sapi di indonesia. Sapi ini juga menjadi salah satu primadona untuk usaha penggemukan. Harganya pun relatif mahal, karena mempunyai tingkat pertumbuhan bobot badan yang cepat. Berikut performance usaha peternakan sapi potong bapak Jerisman di kenagarian Panyakalan, Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Tabel 2 menggambarkan bahwa usaha penggemukan sapi potong Bapak Jerisman tergolong skala menengah dengan total populasi sapi sebanyak 45 ekor, terdiri dari tiga jenis sapi yaitu Simental, Limousin, dan sapi Pesisir. Skala ini tergolong skala menengah dibandingkan dengan mayoritas usaha penggemukan di tingkat peternak rakyat yang umumnya hanya memelihara 3–12 ekor sapi (Mayulu et al., 2023). Dengan kapasitas kandang mencapai 50 ekor, peternak masih memiliki peluang untuk ekspansi usaha guna meningkatkan efisiensi dan skala ekonomi.

Rata-rata lama pemeliharaan berbeda antar bangsa sapi, yaitu 166 hari untuk sapi Simental, 174 hari untuk sapi Limousin, dan 172 hari untuk sapi Pesisir. Perbedaan ini erat kaitannya dengan potensi genetik dan performa pertumbuhan tiap bangsa sapi. Sapi Limousin dikenal memiliki pertumbuhan otot yang cepat dan efisiensi konversi pakan yang baik, sehingga periode pemeliharaan sedikit lebih panjang dapat meningkatkan bobot badan optimal (Astuti & Darmawan, 2022). Sapi Simental, meskipun rata-rata lama pemeliharaannya lebih singkat, tetap menghasilkan karkas berkualitas baik dengan tingkat penimbunan lemak subkutan yang rendah (Ridwan, Arifin & Purbowati, 2016).

Ukuran kandang yang digunakan dalam usaha penggemukan ini adalah 2,5 m × 1,5 m per ekor atau setara dengan 3,75 m², dan ukuran tersebut masih sesuai dengan standar teknis nasional yang merekomendasikan ukuran kandang individu sapi potong dengan panjang 2,5 meter dan lebar 1,5 meter per ekor serta sejalan dengan rancangan kandang yang umum digunakan di Indonesia (Manafe et al., 2020).

Selain faktor teknis, pengalaman peternak juga berperan penting dalam keberhasilan usaha. Dengan pengalaman beternak selama 20 tahun, peternak diyakini telah memiliki keterampilan yang cukup baik dalam mengelola pakan, menjaga kesehatan ternak, serta menentukan strategi penjualan. Faktor pengalaman ini terbukti memengaruhi pengambilan keputusan usaha dan berdampak pada pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mandaha dan Kaka (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha sapi potong di tingkat peternak.

Dari usaha sapi potong yang

Tabel 3. Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong Selama Satu periode Pemeliharaan

| No | Komponen | Jumlah (Rp) | Persentase(%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Penjualan Sapi | 1.059.060.000 | 99,24% |
| 2 | Penjualan Pupuk | 8.100.000 | 0,76% |
| Total Biaya Penerimaan | 1.067.160.000 | 1.067.160.000 | 100% |

Tabel 4. Rekapitulasi Biaya Usaha Peternakan Sapi Potong selama Satu Periode Pemeliharaan

| No | Biaya Tetap | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Penyusutan Kandang | 5.000.000 | 0,49 |
| 2 | Penyusutan Peralatan | 2.610.000 | 0,26 |
| 3 | Penyusutan Kendaraan | 8.666.667 | 0,86 |
| | Total | 16.276.667 | |
| No | Biaya Variabel | | |
| 1 | Pakan | 93.663.500 | 9,27 |
| 2 | Obat-obatan | 190.000 | 0,02 |
| 3 | Tenaga Kerja | 108.000.000 | 10,7 |
| 4 | Biaya Bensin | 4.800.000 | 0,48 |
| 5 | Pembelian Sapi | 784.975.000 | 77,68 |
| 6 | Biaya Air dan Listrik | 2.400.000 | 0,24 |
| 7 | Peralatan | 200.000 | 0,02 |
| | Total | 994.228.500 | |
| | Total Biaya Produksi | 1.010.505.167 | 100 |

dijalankan, sumber penerimaan dari usaha Bapak Jerisman adalah bersumber dari hasil penjulan sapi dan penjualan pupuk.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa penerimaan usaha ini berasal dari penjualan sapi potong sebanyak 45 ekor selama 1 periode produksi. Rata- rata penjualan sapi simental Rp. 34.324.000-, sapi Limousin dengan rata-rata Rp. 31.920.000 dan sapi Pesisir dengan rata- rata Rp. 16.721739,- dengan persentase ( 99,24% dari penerimaan total ) dan penjualan kotoran sapi sebanyak 135 karung/bulan dengan haga jual Rp. 10.000/karung dengan persentase ( 0,76% dari penerimaan total).

Selanjutnya, adapun biaya yang dikeluarkan pada usaha penggemukan sapi potong Bapak Jerisman terdiri dari biaya tetap (Fixed Cost) dan Biaya Variabel (Variable Cost). Menurut Soekartawi (2002), biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Pada TTabel 4 terlihat jelas bahwa biaya variabel, terutama biaya pembelian sapi, mendominasi total biaya produksi. Biaya tetap relatif kecil, meskipun penting, biaya tetap seperti penyusutan aset hanya menyumbang sebagian kecil dari total biaya. Ini mengindikasikan bahwa usaha ini cenderung lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan kondisi pasar. Selain biaya pakan dan pembelian sapi, biaya tenaga kerja juga merupakan komponen yang cukup signifikan. Ini menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki peran penting dalam proses

Tabel 5. Pendapatan usaha peternakan sapi potong dalam satu periode pemeliharaan

| Komponen | Satuan | Nilai |
|---|---|---|
| Penerimaan | Rupiah | 1.067.160.000 |
| Biaya Produksi | Rupiah | 1.010.505.167 |
| Pendapatan | Rupiah | 56.654.833 |
| R/C ratio | - | 1,1 |
| BEP Nilai Penjualan | Rupiah | 271.277.778 |
| BEP Unit | Unit (ekor) | 11,3 |

produksi. Penelitian (Harahap dan Supriana, 2021) menunjukkan bahwa biaya pakan ternak, dan penyusutan kandang merupakan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Langkat. Sejalan dengan hasil penelitian Datuela et al. (2021) bahwa faktor yang mempengaruhi produksi peternakan sapi potong yaitu variabel pakan dan tenaga kerja sedangkan faktor yang mempengaruhi keuntungan peternakan sapi potong yaitu variabel biaya pakan dan biaya sapi bakalan.

Pendapatan usaha penggemukan sapi potong Bapak Jerisman di Kenagarian Panyakalan diperoleh dari hasil penjualan sapi potong dan penjualan pupuk dengan total sebesar Rp. 1.067.160.000/periode. Biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 1.010.505.167/ periode, sehingga menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 56.654.833/periode atau Rp 9.442.472,-/bulan. Pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Marisa dan Sitepu (2020) bahwa usaha ternak sapi potong di Kecamatan Binjai Barat menghasilan rata-rata pendapatan bersih yang diterima peternak sapi potong adalah sebesar Rp. 7.225.328 per bulan. Menurut Mayulu et al. (2024) pemaksimalan keuntungan merupakan tujuan utama setiap usaha penggemukan sapi potong untuk kinerja jangka panjang dan berkelanjutan. Jobirov et al. (2022) mengemukakan dampak keuntungan yang signifikan sangat memengaruhi pencapaian usaha di masa mendatang, seperti pembangunan ekonomi dan sosial, teknologi, kesempatan kerja, dan kemajuan teknis.

Berdasarkan nilai R/C ratio yang lebih dari 1, dapat disimpulkan bahwa usaha ini menghasilkan keuntungan. Nilai BEP penjualan sebesar Rp. 271.277.778. Sedangkan BEP unit sebesar 11,3 ekor. Ini artinya dengan penjualan sapi sebanyak 11 ekor usaha ini tidak untung dan tidak rugi. Dengan mengetahui BEP, pengusaha dapat merencanakan strategi untuk meningkatkan produksi atau menurunkan biaya agar dapat mencapai titik impas lebih cepat dan meningkatkan profitabilitas. Hal ini karena nilai BEP dapat memberikan gambaran berapa banyak hasil produksi, dimana dalam penelitian ini adalah sapi hasil penggemukan yang harus dijual atau berapa omzet yang harus dicapai untuk menutup semua biaya. Dengan BEP, peternak tahu minimal jumlah produksi yang harus dicapai agar tidak rugi. Jika kapasitas produksi masih bisa ditingkatkan, pengusaha dapat menambah volume produksi untuk melewati BEP lebih cepat.

Nilai R/C ratio yang diperoleh adalah 1,1, dimana nilai ini lebih kecil dibandingkan penelitian (Marisa dan Sitepu, 2020) dengan R/C rasio yang diperoleh adalah 1,38. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi potong tergolong menguntungkan, namun dengan margin yang relative kecil, sehingga masih rentan terhadap perubahan harga pakan dan harga jual sapi. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha penggemukan sapi potong Bapak Jerisman di Kenagarian Panyakalan masih memiliki ruang untuk meningkatkan efisiensi, khususnya dalam pengelolaan biaya produksi.

Hasil penelitian ini memberikan

gambaran bahwa usaha penggemukan sapi potong di tingkat peternak rakyat pada dasarnya memiliki prospek yang baik, namun masih menghadapi tantangan dalam hal efisiensi dan margin keuntungan yang tipis. Oleh karena itu, dukungan pemerintah sangat dibutuhkan, terutama dalam penyediaan teknologi pakan berbasis lokal untuk menekan biaya produksi, fasilitasi akses permodalan dengan skema kredit yang sesuai siklus usaha, serta penguatan kelembagaan peternak agar mereka dapat melakukan pembelian input dan penjualan hasil secara kolektif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan usaha penggemukan sapi potong Bapak Jerisman di Kenagarian Panyakalan menguntungkan, dengan pendapatan yang diperoleh selama satu periode produksi yaitu sebesar Rp. 56.654.833,-, nilai R/C ratio sebesar 1,1, meskipun margin keuntungan relatif kecil. Analisis BEP menunjukkan bahwa titik impas tercapai pada penjualan 11,3 ekor sapi, yang berarti jumlah sapi yang dipelihara saat ini sudah melampaui batas minimal untuk menutup biaya produksi. Dengan demikian, usaha penggemukan sapi potong ini terbukti memberikan keuntungan dan layak untuk dilanjutkan, serta masih memiliki peluang untuk meningkatkan efisiensi dan profit melalui pengelolaan biaya yang lebih baik serta pemanfaatan kapasitas kandang secara maksimal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh Universitas Andalas sesuai dengan kontrak Penelitian Skripsi Sarjana (PSS) Batch I Nomor: 170/UN16.19/PT.01.03/PSS/2024 Tahun Anggaran 2024. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas yang sudah mendanai penelitian ini hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahcmad, F., Mulyo, J. H., Masyuri dan Subejo. 2019. Factors Affecting Profit Analysis of Small-Scale Beef Cattle Farmers in the Special Region of Yogyakarta, Indonesia. American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture. 13(2): 1-12.

Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2024. Provinsi Sumatera Barat dalam Angka 2024.

Datuela, F., Salendu, A. H., Kalangi, L. S., & Wantasen, E. (2021). Analisis produksi dan keuntungan usaha peternakan sapi potong di Desa Sidodadi Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (studi kasus kelompok ternak Beringin Jaya). Zootec, 41(2), 489-499.

Demircan,V, Koknaroglu H, and Yilmaz H. 2007 Effect of Season on Beef Cattle Performance and Profitability. Agricultura Tropica et Subtropica, 40 (1): 19-23

Hairil A. Hadini, Musram, A., Sani, L. O. A. 2022. Analysis of Bali cattle business income on different scales in Tiworo Tengah District, Indonesia. International Journal of Research in Business & Social Science 11(3) (2022), 168-174.

Happyana, D. 2017. analisis tingkat keuntungan usaha penggemukan sapi potong rakyat di kabupaten Wonogiri. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu Vol. 5(2): 33 - 39, Juli 2017

Harahap, A. S., & Supriana, T. (2021, June). Analysis of factors affecting beef cattle farming income (case study in Langkat Regency). In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 782, No. 2, p. 022008). IOP Publishing.

Indrayani, I dan Andri. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan

Sitiung kabupaten Dharmasraya. Jurnal Peternakan Indonesia. 20(3): 151-159.

Jobirov, F., Yuejie, Z., & Kibona, C. A. (2022). Evaluating profitability of beef cattle farming and its determinants among smallholder beef cattle farmers in the Baljovan District of Khatlon region, Tajikistan. Plos one, 17(9), e0274391.

Jones, R. (2000). Costs, distribution of costs, and factors influencing profitability in cow-calf production. Research Bulletin, 3-2000.

Kalangi LS, Syaukat Y, Kuntjoro SU, Priyanti A. Technical efficiency of beef cattle breeding business in East Java Province. Media Peternakan. 2014;37(2): 136.

Lumenta, I. D. R., Moningkey, S. A. E., dan Oroh, F. N. S. 2023. Profit analysis of beef cattle business as agrotechnopark development effort in North Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi. 3 rd International Conference on Animal Production for Food Sustainability 2023 IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science; 1-7.

Marisa, J., & Sitepu, S. A. (2020). Beef cattle livestock business income analaysis in West Binjai District, Indonesia. Asian Journal of Advances in Agricultural Research, 13(1), 24-29.

Mayulu, H., Saputra, D., dan Mursidah. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. Volume. 25 Issue 1 (2023) Pages 64-70.

Mayulu, H., Puteri, S. S. A., Anindyasari, D., Daru, T. P., Tricahyadinata, I., Christiyanto, M., & Rorimpandey, B. (2024). Profitability Analysis of Beef Cattle Fattening Businesses. Technium Business and Management, 8, 25-33.

Muktiani. 2011. Sukses Usaha Penggemukan Sapi Potong. Pustaka Baru Press, Yogyakarta

Prasetyo, E., Sunarso, Santoso, P. B., dan Rianto, E. 2012. The Influence of Agribusiness Subsytem Beef Cattle Fattening Farm's Profit in Central Java. Journal Indonesian Tropical Animal Agriculture. 37(2):121-126.

Priyanti, A., Mahendri, I G. A. P., Cahyadi, F., dan Cramb, R. A. 2012. Income over feed cost for small to medium scale beef cattle Fattening Operations in East Java. Indonesia Tropical Animal Agric. 37(3):195-201.

Santosa, U. 2006. Manajemen Usaha Ternak Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.

Siregar, S.B. 2010. Penggemukan Sapi Potong Edisi ke-3. Penebar Swadaya. Jakarta.

Soekartawi. 2002. Analisa Usahatani. Raja Grafindo Persada Jakarta.

Tahir, A. G., Darwanto, D. H., Mulyo, J. H dan Jamhari. 2010. Analysis of Production Efficiency of Soybean Farming System in South Sulawesi. Agro Economic Journal. 28(2):113-132.

Tajerin dan Noor, M. 2003. Profit Estimation of Scale Cultivation Enlargement milkfish in District Cross Tuban in East Java. Journal of Development Economics (Study of Developing Economies). 8(2):123-135.